

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengetahui jenis-jenis stratifikasi sosial yang mempengaruhi perubahan kelas sosial yang dialami oleh Édith Piaf dalam film *La Môme*. Untuk menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan jenis-jenis stratifikasi sosial menurut Susanto pada tahun 1983.

2.1.1 Sosiologi

Sosiologi dipahami sebagai ilmu mengenai peristiwa konkret dan norma, yaitu sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut kenyataan (Soyomukti, 2010, hal. 25). Selain itu, sosiologi juga mempelajari tentang struktur, lapisan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara riil. Dengan adanya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, hal ini menjadikan sosiologi sebagai tolak ukur yang digunakan masyarakat sebagai ilmu untuk menata sistem kehidupan dalam ruang lingkup masyarakat.

Menurut Sorokin, (1982, hal.760-761) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

1. Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya);
2. Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya);
3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial.

Setelah mengalami tahap awal perkembangan dan pengertian tentang apa itu sosiologi, barulah muncul beragam masalah-masalah yang biasa dikaji oleh sosiologi di dalam masyarakat. Masalah sosial yang muncul dalam masyarakat mulai diteliti oleh para ahli dan dimasukkan kedalam masalah-masalah sosiologi, sebagai contoh stratifikasi sosial, kelas sosial, dll.

2.1.2 Kelas Sosial

Kelas sosial biasa dijumpai dalam stratifikasi sosial. Kelas sosial dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Menurut Weber (dikutip dari Sunarto, 1993, hal. 115) yang mana apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya dan sebaliknya.

Terbentuknya kelas sosial dalam masyarakat karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata, akan tetapi makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya, menurut Schumpeter (dikutip dari Soekanto dan Sulistyowati, 2013, hal. 205).

2.1.3 Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan yang sama (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hirarkis dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. (Muin, 2004, hal.48).

Dalam pembentukan stratifikasi sosial sendiri banyak hal yang menjadi pionir-pionir yang mendasari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti, penyebab dan bagaimana pelapisan atau stratifikasi terjadi.

Menurut Soekanto (dikutip dari Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009, hal. 51) stratifikasi sosial yang ada dalam setiap masyarakat selalu mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu itu dapat berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status kebangsawanan, kekuasaan atau hal-hal yang bersifat ekonomis.

Menurut Sorokin (dikutip dari Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009, hal. 52) sistem stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang teratur. Mereka yang mempunyai barang atau sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak akan menduduki stratifikasi atas dan sebaliknya mereka yang memiliki sesuatu dalam jumlah yang relatif sedikit bahkan sama sekali tidak punya maka dipandang berkedudukan rendah.

Selain faktor kepemilikan barang, masih banyak lagi faktor-faktor lain dalam menentukan lapisan sosial seseorang. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga jenis stratifikasi sosial. Jenis-jenis stratifikasi sosial menjelaskan apa yang dimiliki dan tidak dimiliki seseorang. (Susanto, 1983, hal.75) Terdapat tiga jenis stratifikasi sosial,

1. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial,
2. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi,
3. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik.

2.1.3.1 Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Sosial

Menurut Weber, selain dimensi ekonomi dan politik, stratifikasi juga memiliki indikator sosial – status dan kehormatan (Lavrentsova, 2009, hal. 256). Status adalah posisi sosial relatif pada individu atau kelompok dalam hirarki sosial yang mencakup hak dan kewajiban tertentu. Stratifikasi sosial di sini akan lebih mudah untuk dipahami dengan mengelompokkannya lagi dalam bidang – bidang yang lebih khusus.

Berikut adalah pengelompokkan tersebut:

1. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

2. Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang tersebar menempati lapisan atas.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar ke sarjanaannya (Waluya, 2007, hal.7).

2.1.3.2 Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi

Stratifikasi sosial menurut keadaan ekonomi akan membentuk lapisan-lapisan masyarakat atas kepemilikan materi (harta). Stratifikasi sosial dalam bidang ekonomi ini bersifat terbuka, jadi perpindahan kelas dapat terjadi secara bebas sesuai dengan usaha dan kemampuan seseorang. Menurut Soekanto, (1985, hal. 226) di dalam negara terdapat tiga kelas, yaitu mereka yang berada di kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

1. Kelas Atas (*Upper Class*)

Kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan material di atas rata-rata. Contohnya seperti pengusaha, pejabat, dan lain-lain.

2. Kelas Menengah (*Middle Class*)

Kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan material rata-rata. Masyarakat dengan profesi sebagai pegawai biasa dan karyawan kantor, dan lain-lain.

3. Kelas Bawah (*Low Class*)

Kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan material di bawah rata-rata. Masyarakat dengan profesi sebagai sopir becak, buruh, dan lain-lain.

2.1.3.3 Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Politik

Stratifikasi sosial dalam bidang politik berhubungan erat dengan kekuasaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Ada pihak yang menjadi penguasa dan ada pihak lain yang dikuasai. Bentuk kekuasaan pada suatu masyarakat dapat berbeda-beda sesuai dengan polanya masing masing. Max Weber mengkritisi materialisme historis (atau determinisme ekonomi), yang mana mengemukakan bahwa stratifikasi tidak didasarkan pada perbedaan secara ekonomi, namun pada perbedaan status dan perbedaan kekuasaan lainnya (Deji, 2011, hal. 97).

Menurut Mac Iver dalam bukunya *The Web Of Government* terdapat tiga pola umum sistem lapisan kekuasaan dalam bidang politik (MacIver, 1947, hal.98-100)

1. Tipe Kasta

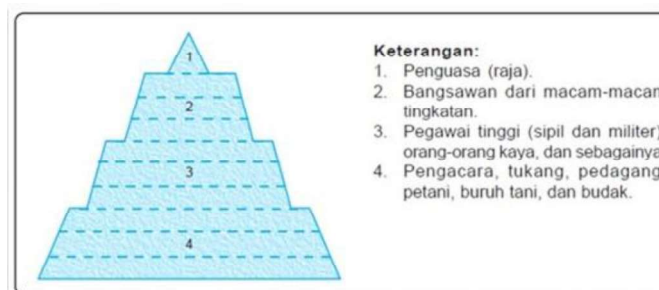
Tipe kasta adalah pemisahan lapisan masyarakat dengan garis pemisah yang tegas dan kaku. Pada stratifikasi sosial tipe kasta biasanya perpindahan kelas sosial yang berlangsung secara vertikal (naik atau turun tingkat) sangat sulit terjadi, hal ini mungkin di karenakan status seseorang didapatkan sejak lahir sesuai dengan status orang tuanya. Berikut adalah gambaran stratifikasi sosial tipe kasta:



Gambar 2. 1 Piramida Kekuasaan Tipe Kasta

2. Tipe Oligarkis

Stratifikasi sosial tipe oligarkis memiliki garis pemisah yang tegas, tetapi dasar kelas sosial ditentukan oleh kebudayaan masyarakat, sehingga perpindahan kelas sosial tidak terlalu sulit terjadi. Kesempatan seorang individu untuk naik atau turun tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kasta. Perbedaan suatu lapisan dengan lapisan lain di bawah atau di atasnya tidak terlalu mencolok. Berikut adalah gambaran stratifikasi sosial bidang politik tipe oligarkis:



Gambar 2. 2 Piramida Kekuasaan Tipe Oligarkis

3. Tipe Demokratis

Tipe demokratis memiliki garis pemisah yang sangat terbuka sehingga perpindahan kelas sosial dalam bentuk kenaikan atau penurunan status sangat mudah terjadi. Kelahiran tidak menentukan kedudukan seseorang. Sama dengan arti namanya, dalam tipe demokratis, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bisa naik atau turun tingkat. Faktor yang menjadi penentu adalah kemampuan dan kadang-kadang faktor keberuntungan.



Gambar 2. 3 Piramida Kekuasaan Tipe Demokratis

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan film yang sama dengan penulis yaitu *La Môme*, sebagai objek material penelitian. Penelitian tersebut berjudul *Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama Dalam Film La Môme Kajian Psikologi Sosial* yang ditulis oleh Ni Made Pipit Deastuti mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya (2015).

Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang kebutuhan neurotik yang dialami oleh tokoh utama, kebutuhan neurotik yang dimiliki tokoh utama disebabkan oleh pengalaman masa kecil yang kurang mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dari milik penulis yang menjelaskan tentang perubahan kelas sosial dan jenis-jenis stratifikasi sosial yang dialami oleh tokoh utama yaitu Édith Piaf.

Kedua, penulis menemukan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat Pada Film La Vie En Rose* yang ditulis oleh Anissa Widianingsih mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (2011). Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai moral, nilai moral yang terdapat dalam film *La Vie En Rose* mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku yang digambarkan oleh para tokoh. Nilai – nilai moral yang terdapat pada film *La Vie En Rose* yaitu (1) sabar, (2) disiplin, (3) tekun dan rajin, (4) bekerja keras, (5) sopan santun, (6) ramah, (7) cinta, sayang. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu tentang perubahan kelas sosial dan jenis-jenis stratifikasi sosial yang dialami oleh tokoh utama yaitu Édith Piaf.